

ANALISIS KONSEP HERMENEUTIKA HADIS PERSPEKTIF MUHAMMAD ARKOUN

Andris Nurita¹, Masruhan²

Abstract

The formation of hadith text is a response to the existence of past realities, both micro and macro, so that the language contained in the text follows the context at the time of the formation of the text. The development of language and dynamics of life is increasingly significant, of course the text is not able to reach comprehensively when only based on textualist and dogmatic understanding. Because, the events behind the formation of the text are different from the reality that occurs at this time. Therefore, it takes a method that can break the freeze of the text to gain comprehensive and contextual meaning to the demands of the times. In this study, using qualitative method to analyze in the form of verbal narrative based on data facts that are rationalism. Muhammad Arkoun as a neo-modernist thinker tried to interpret the concept of hermeneutics as a solution in solving the freeze of the text. The hermeneutic mindset of Arkoun focuses on philosophy as a dynamic thinking tool that is not limited to space and time. According to him, hermeneutics are inseparable from applied Islamology, semiotics and historical socio- The study of a diachronic and synchronic language becomes the main state of studying a text, resulting in a comprehensive thinking with critical reason based on phenomenological analysis.

Keywords:

Hermeneutics, Hadith, Muhammad Arkoun

Abstrak

Terbentuknya teks hadis merupakan respon terhadap adanya realitas masa lalu, baik yang bersifat mikro dan makro, sehingga bahasa yang terdapat dalam teks mengikuti konteks pada masa terbentuknya teks tersebut. Perkembangan bahasa dan dinamika kehidupan semakin signifikan, tentunya teks tidak mampu menjangkau secara komprehensif apabila hanya berdasarkan pemahaman tekstualis dan dogmatis. Sebab, peristiwa yang melatarbelakangi terbentuknya teks berbeda dengan realitas yang terjadi pada saat ini. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu metode yang dapat memecah kebekuan teks untuk memperoleh makna secara komprehensif dan kontekstual terhadap tuntutan perkembangan zaman. Pada kajian ini, menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis dalam bentuk narasi verbal berdasarkan fakta data yang bersifat rasionalisme. Muhammad Arkoun sebagai seorang pemikir neo modernis mencoba untuk menginterpretasikan konsep hermeneutika sebagai solusi dalam memecahkan kebekuan teks tersebut. Adapun corak pemikiran hermeneutika Arkoun menitikberatkan pada filsafat sebagai sebuah alat berfikir dinamis yang tidak terbatas dengan ruang dan waktu. Menurutnya, hermeneutika tidak dapat dipisahkan dari islamologi terapan, semiotika dan sosio historis. Telaah bahasa yang bersifat diakronik dan sinkronik menjadi tataran utama dalam mengkaji sebuah teks, sehingga menghasilkan suatu pemikiran yang komprehensif dengan nalar kritis berdasarkan analisis fenomenologis.

Kata kunci:

Hermeneutika, Hadis, Muhammad Arkoun

¹ UIN Sunan Ampel Surabaya, zulfimaulida64@gmail.com

² UIN Sunan Ampel Surabaya, masruhan@uinsby.ac.id

A. Pendahuluan

Hadis merupakan sebuah teks yang memiliki banyak penafsiran, tergantung hasil pembacaan dan pendekatan yang digunakan. Berangkat dari isi yang masih menimbulkan multi makna tersebut, banyak kalangan akademis yang berusaha menginterpretasikan pemikirannya untuk memecahkan kebekuan makna yang terdapat di dalam teks. Muhammad Arkoun sebagai tokoh memikir neo-modernis berpendapat bahwa perlu adanya penafsiran ulang terhadap teks hadis yang lebih komprehensif³, sehingga mampu menjawab perkembangan tantangan problematika kehidupan.

Apabila ditinjau dari sejarah, pemahaman terhadap sunnah Nabi tidak akan pernah berhenti sampai akhir zaman, karena teks membutuhkan penafsiran yang kontekstual dengan perkembangan realitas kehidupan. Para intelektual telah berupaya keras menginterpretasikan pemikirannya untuk memecahkan kebakuan makna dalam suatu teks, baik yang masih bersifat teoritis maupun yang sudah terjun dalam menafsirkan teks.

Salah satunya yaitu Muhammad Arkoun. Beliau merupakan seorang intelektual neo-modernis yang banyak berkontribusi menengahi paradigma

kebekuan teks yang telah dilontarkan oleh berbagai kalangan, terutama kalangan orientalis. Hadirnya sosok Arkoun telah memberikan pencerahan bagi kaum cerdik cendekiawan dan seluruh umat manusia akan kontekstualisasi makna sebuah teks melalui pemikiran rasionalnya. Arkoun berpendapat bahwa teks termasuk produk sejarah dalam artian terbentuknya teks merupakan respon adanya realitas yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW.⁴ Oleh karena itu, teks masih membutuhkan penafsiran ulang apabila dihadapkan dengan problematika baru yang belum pernah terjadi pada masa lalu. Adapun tujuannya yaitu untuk menghasilkan sebuah makna yang kontekstual dan komprehensif sehingga dapat menjawab kebutuhan umat manusia dari berbagai kalangan di masa kontemporer.

Muhammad Arkoun sebagai kaum moderasi turut menyumbangkan kontribusinya dengan membuat gagasan atau sebuah konsep yang relevan digunakan untuk menafsiran teks, yaitu dengan pendekatan hermeneutika. Arkoun berpendapat bahwa pendekatan hermeneutika tidak dapat dipisahkan dari islamologi terapan maupun semiotika teks. Sebab, ketika melakukan penafsiran terhadap teks harus memperhatikan tata

³ Ahmad Husain, "Perkembangan dan Pemikiran Perkembangan Islam", *Jurnal Islamia*, Vol. 1, No. 2 (Juni 2004), hlm. 27.

⁴ Ahmad Husain, *Perkembangan*, hlm. 28.

aturan ilmu bahasa (linguistik), sosio historis dan filsafat pemikiran.⁵ Dengan demikian, akan menghasilkan sebuah pemahaman yang bersifat komprehensif.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembahasan terkait pemikiran konsep hermeneutika Muhammad Arkoun, belum ada yang menyinggung secara khusus dalam ranah kajian hadis. Dengan demikian, penelitian ini dirasa perlu untuk menganalisis konsep hermeneutika hadis Muhammad Arkoun dalam memahami teks hadis. Pasalnya, sangat penting di masa kontemporer ini memiliki teori secara sadar tersistematis dalam mengungkap kebekuan makna suatu teks hadis, sehingga dapat memperoleh makna kontekstual dengan perkembangan zaman saat ini. Pemahaman terhadap teks yang bersifat rasional dan terlepas dari pemahaman dogmatis sangat berguna untuk membantah tuduhan-tuduhan para orientalis yang ingin menghancurkan nilai-nilai ajaran Islam terutama sunnah Nabi. Pada artikel ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis terkait konsep hermeneutika Muhammad Arkoun berdasarkan analisis deskriptif. Adapun tujuannya, sebagai kontribusi dalam kajian akademis terkait tata cara mengungkap kebekuan teks hadis

berdasarkan konsep yang ditawarkan oleh Muhammad Arkoun, sehingga dapat menjadi rujukan untuk seluruh kalangan, terutama bagi hadis-hadis yang tidak ditemukan asbab al-wurudnya.

B. Biografi Muhammad Arkoun

Tidak sedikit para pemikir modern yang berusaha keras dalam mencari sebuah solusi untuk memecahkan kebekuan teks hadis. Muhammad Arkoun merupakan pembaharu Islam dengan pola pikir neo-modernis terhadap agama Islam.⁶ Arkoun dilahirkan pada tahun 1928 M tepatnya tanggal 1 Februari di kota Aljazair.⁷ Apabila dilihat dari perjalanan sejarah bahwa Aljazair menjadi kota dengan mayoritas penduduknya beragama Islam setelah berhasil ditakhlukkan oleh orang-orang Arab. Adapun pentakhlukan tersebut dipimpin oleh ‘Uqbah ibn Nafi’. Masyarakat tempat Muhammad Arkoun dilahirkan mayoritas bercorak pemahaman sufisme.⁸ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kehidupan Muhammad Arkoun sejak kecil berada dalam lingkungan keluarga yang islami, sehingga mampu mendorongnya untuk

⁶ Siti Rohmah Soekarba, “Kritik Pemikiran Arab: Metode Dekonstruksi Muhammed Arkoun”, *Jurnal Wacana*, Vol. 8, No. 1, (2016), hlm. 79.

⁷ Imam Hanafi, *Hermeneutika Islam* (Yogyakarta: ITTAQA Press, 1995), hlm. 25.

⁸ Suryadi Putra, *Mohammed Arkoun Tentang Islam dan Modernitas Kehidupan* (Jakarta: Paramadina Press, 1998), hlm. 17.

⁵ Ahmad Husain, *Perkembangan*, hlm. 28.

memberikan banyak kontribusi dalam keilmuan Islam.

Dapat dipahami bahwa Muhammad Arkoun berasal dari keluarga yang sangat disegani oleh masyarakat terutama di wilayah tanah kelahirannya. Dengan demikian, semasa kecil Arkoun banyak mendapatkan wawasan keislaman dari orang tuanya sendiri yang berhasil mengantarkan Muhammad Arkoun menjadi sosok yang memiliki kecerdasan luar biasa dengan model gaya berpikir rasionalis, bukan dogmatis. Oleh karena itu, Muhammad Arkoun berhasil menjadi pemikir modern yang banyak memformulasikan pemikirannya untuk menjadi jembatan dalam memecahkan kebekuan teks.

C. Perjalanan Intelektual dan Corak Berpikir Muhammad Arkoun

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa Arkoun termasuk pemikir modern yang banyak berkontribusi dalam keilmuan Islam termasuk merancang gagasan pendekatan hermeneutika sebagai upaya dalam memahami teks, tentunya telah menempuh perjalanan intelektual yang sangat panjang ke berbagai guru. Muhammad Arkoun pada mulanya menempuh pendidikan di desa

kelahirannya yaitu Kabilia.⁹ Setelah itu, Arkoun melanjutkan menimba ilmu di tingkat sekolah menengah yang terletak di kota pelabuhan Oran. Sebuah kota terletak di bagian barat Aljazair dan jauh dari desa kelahirannya.¹⁰ Selesai dari sekolah tersebut, Muhammad Arkoun melanjutkan studinya di Universitas ternama yaitu Universitas Aljir dengan mengambil program studi bahasa dan sastra Arab. Selain belajar, beliau juga sambil mengajarkan bahasa Arab di sekolah tingkat menengah atas yang bernama al-Harach. Sekolah tersebut terletak di pinggiran ibu kota Aljazair.¹¹ Dengan demikian, pada masa pendidikanpun Muhammad Arkoun tidak hanya terfokus untuk belajar, namun juga sudah mulai mengajarkan keilmuan yang telah diperolehnya. Hal tersebut tentu menjadi bukti akan kecintaan Muhammad Arkoun terhadap keilmuan.

Tidak berhenti pada tahap itu saja, Muhammad Arkoun terus melakukan perjalanan ilmiah dalam rangka belajar dan mengajarkan ilmu pengetahuan ke berbagai kalangan. Selanjutnya, saat

⁹ Muhammad Ihsan, "Nalar Islam dan Nalar Kontemporer", *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. 1, No. 1, (Juli 2018), hlm. 81.

¹⁰ Muhammad Riza Muqtada, "Utopia Khilafah Islamiyyah: Studi Tafsir Politik Muhammad Arkoun", *Jurnal Theologia*, Vol. 28, No. 1, (2017), hlm. 147.

¹¹ Ade Jamarudin, "Al-Qur'an Dalam Perspektif Mahammad Arkoun", *Jurnal Akademika*, Vol. 1, No. 1, (Juni 2018), hlm. 91.

terjadi perang kemerdekaan Aljazair dari penjajahan Prancis, Arkoun melanjutkan pengembaraannya dengan mendalami ilmu bahasa dan sastra Arab di Universitas Sarbonne yang berada di negeri Paris. Pada tahun 1969 Muhammad Arkoun berhasil menyelesaikan studinya di Universitas tersebut dan mendapatkan gelar Doktor pada bidang bahasa dan Sastra Arab. Adapun disertasi yang telah ditulisnya berkaitan dengan humanisme salam pemikiran etika analisis pemikiran ibn Miskawayh, beliau merupakan aktivis dalam bidang filsafat dan kedokteran.¹² Dengan demikian, Muhammad Arkoun berhasil menyelesaikan studinya dengan tepat waktu dan memperoleh gelar doktor di usia mudanya. Hal itulah yang menjadikan Muhammad Arkoun semakin disegani sebagai pemikir akademis modern yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi.

Ketekunan dan kecerdasan yang telah dimiliki oleh Muhammad Arkoun tersebut menjadi perhatian pakar akademis lainnya dalam rangka mencetak para pemikir akademis muslim generasi berikutnya. Muhammad Arkoun diberikan kepercayaan untuk mengajarkan ilmu dalam bidang bahasa dan sastra Arab di Universitas tempatnya menempuh studi

pada tahun 1961 M. Selanjutnya, pada tahun 1970 M sampai tahun 1972 M, Muhammad Arkoun mendapatkan kepercayaan kembali untuk menjadi tenaga pengajar di Universitas Lyon. Setelah itu, Muhammad Arkoun kembali ke daerah Paris dan diangkat menjadi guru besar dalam bidang Sejarah Pemikiran Islam tepatnya di Universitas Sarbonne. Muhammad Arkoun juga diberikan kepercayaan untuk mengajar bahasa dan sastra Arab di Universitas Paris.¹³ Hal itu, menjadi bukti kelayakan Muhammad Arkoun dalam kepeduliannya terhadap keilmuan, sehingga berhasil mencetak para pemikir akademis generasi setelahnya untuk menjaga validitas keilmuan Islam terutama Alquran dan hadis Nabi.

Dapat dipahami bahwa Muhammad Arkoun merupakan tokoh akademis yang sangat aktif dalam berbagai macam kegiatan akademis untuk membagikan ilmu yang telah diperolehnya. Aktivitas Muhammad Arkoun, selain mengajar di dua universitas tersebut, sering kali diundang menjadi pemateri dalam berbagai kajian. Selain itu, Muhammad Arkoun juga diberikan kepercayaan untuk menjadi pemimpin jurnal ilmiah Arabica.

¹² Nasrudin, "Manhaj Tafsir Mohammad Arkoun", *Jurnal Maghza*, Vol. 1, No. 1, (Januari-Juni 2016), hlm. 86.

¹³ Inayatul Ulya, "Kritik Nalar Islam: Studi Pemikiran Hermeneutik Mohammed Arkoun", *Jurnal Hermeneutika*, Vol. 11, No. 1, (2017), hlm. 84.

Arkoun juga pernah memperoleh penghargaan dari Prancis sebagai tokoh terkemuka di dunia akademis dan sempat diberikan amanah sebagai pimpinan Lembaga Kajian Islam Timur Tengah ranting Universitas Sarbonne.¹⁴ Dengan demikian, Muhammad Arkoun telah banyak berkontribusi dalam berbagai bidang, sehingga dapat mengantarkannya menjadi tokoh akademis yang sangat berkualitas dan mendapatkan berbagai macam penghargaan.

Muhammad Arkoun, di usia lanjutpun masih tetap berkiprah dalam dunia akademis untuk membagikan kecerdasan berpikirnya. Sebab, setelah berhenti mengajar di Universitas Sarbonne (pensiun), Muhammad Arkoun mengajar bidang sejarah dan filsafat pemikiran di wilayah London dan Amsterdam.¹⁵ Dengan demikian dapat dipahami bahwa melalui pemikiran rasionalnya, Muhammad Arkoun berkontribusi sebagai benteng pertahanan Islam dari berbagai serangan yang dilakukan oleh orientalis yang ingin merusak esensi Islam. Hal itu dikarenakan kaum orientalis sangat cerdas dan rasional model berpikirnya, oleh karena itu untuk melumpukannya perlu menggunakan nalar berpikir kritis

rasionalis pula. Sebab, orientalis tidak dapat dilumpuhkan dengan model gaya berpikir secara dogmatis.

Sosok Muhammad Arkoun melalui berbagai kontribusinya tersebut, tentu banyak kalangan yang menilai bahwa beliau termasuk cendekiawan akademis yang memiliki integritas luar biasa, kecerdasan dalam pemikirannya tidak dapat diragukan lagi. Arkoun tidak hanya banyak berbicara ketika memformulasikan pendapat-pendapatnya, namun juga banyak melibatkan diri dalam aksi ilmiah dan menuangkannya dalam bentuk karya baik berbentuk jurnal maupun berbentuk naskah ilmiah.¹⁶ Arkoun telah menguasai tiga bahasa yaitu bahasa Arab, Berber dan Prancis menjadi modal utama dalam menganalisis tiga tradisi, yakni berkaitan dengan cara berpikir, cara melakukan suatu pemahaman terhadap teks yang berbeda bahasa dan orientasi kebudayaan.¹⁷ Oleh karena itu, perjalanan intelektual yang telah dilakukan oleh Muhammad Arkoun berhasil membuatnya menjadi pribadi yang cerdas, kritis, dinamis dan demokratis terhadap pemikir Islam. Menurutnya, peran bahasa dalam

¹⁴ Inayatul Ulya, Kritik Nalar Islam, hlm. 87.

¹⁵ Inayatul Ulya, Kritik Nalar Islam, hlm. 88.

¹⁶ Imam Ghazali, "Hermeneutika Dalam Pandangan Muhammad Arkoun", *Jurnal Refleksi*, Vol. 6, No. 2 (Desember 2017), hlm. 97.

¹⁷ Inayatul Ulya, Kritik Nalar Islam: Studi, hlm. 89.

melunturkan suatu pemikir Islam yang bersifat baku sangat diperlukan.

Muhammad Arkoun berpandangan bahwa bahasa Arab termasuk suatu alat yang berfungsi untuk melestarikan tradisi Keislaman di Aljazair, bahasa Berber merupakan suatu alat mengungkapkan berbagai macam tradisi serta nilai-nilai kehidupan sosial kemasyarakatan dengan jangka waktu panjang. Adapun bahasa Prancis merupakan alat untuk mempelajari nilai-nilai keilmuan Barat. Menurut Arkoun, tidak semua ilmu yang berasal dari Barat itu negatif, tergantung bagaimana seseorang memahami dan mengelolanya. Peralnya, dalam hal sistem pendidikan dan ilmu pengetahuan, pada saat itu Barat termasuk lebih menonjol sehingga tidak sedikit aktivis muslim yang mencoba menerapkannya dengan gaya berpikir masing-masing.¹⁸ Dengan demikian, adanya metodologis Barat sangat membantu umat Islam dalam berbagai keilmuan, termasuk berkaitan dengan hermeneutika sebagai upaya memahami teks.

Gaya berpikir Barat yang bersifat rasionalis tentu menjadi warna tersendiri bagi umat muslim untuk mengembangkannya tanpa meninggalkan kaidah-kaidah ilmu keislaman yang telah dimiliki. Peralnya, model berpikir

tersebut sangat berguna ketika dihadapkan dengan berbagai macam problematika baru dalam kehidupan. Problematika tersebut, tentu berbeda dengan realitas situasi kondisi yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW. Pada periode inilah, dibutuhkan adanya penafsiran-penafsiran kontekstual terhadap Alquran maupun hadis.

Melalui kecerdasan intelektual yang telah dicapai oleh Muhammad Arkoun berhasil menjadikannya sebagai tokoh akademis Islam yang terkenal di berbagai penjuru negeri. Di Indonesia, sosok Muhammad Arkoun mulai dikenal dalam sebuah diskusi ilmiah yang bertepatan di Yayasan Empati tahun 1987 M. Adapun pertama kali yang memperkenalkannya yaitu Muhammad Nasir Tamara dalam sebuah tulisan artikelnya dengan judul "Muhammad Arkoun dan Islamologi Terapan". Adapun Muhammad Arkoun sendiri sudah berkunjung ke Indonesia sebanyak dua kali. Kunjungan pertama bertepatan dengan seminar nasional pemikiran Islam di Yogyakarta pada bulan November 1992 M. Sedangkan kunjungan kedua di Solo pada tahun 1995 dalam rangka seminar nasional filsafat dan pemikiran Islam.¹⁹ Kepopuleran Muhammad Arkoun tersebut, bahkan sampai di tanah Indonesia menjadi bukti

¹⁸ Imam Ghazali, *Hermeneutika*, hlm. 98.

¹⁹ Imam Ghazali, *Hermeneutika*, hlm. 99.

empiris akan keluasan ilmu yang telah dicapai dan sebagai upaya kepeduliaannya terhadap kajian akademis Islam.

Dapat dipahami bahwa sebagai seorang pemikir neo-modernis, Arkoun ketika menyampaikan argumennya secara logis dan kontekstual berlandaskan analisis kritis disertai bukti faktual dalam problematika kehidupan. Apabila dilihat dari model berpikir Arkoun tersebut, tentu dapat menumbuhkan kebebasan berpikir kritis sebagai kaum intelektualitas. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri adanya kebebasan berpikir tersebut membuka pintu kritikan dari berbagai kalangan lainnya.

D. Urgensi Hermeneutika Muhammad Arkoun

Muhammad Arkoun termasuk tokoh modernis yang memberi perhatian besar terhadap kajian penafsiran teks dengan menggunakan konsep hermeneutika. Muhammad Arkoun melalui corak pemikiran filsafatnya berpendapat bahwa esensi pemahaman teks akan berhenti apabila tidak dilakukan penafsiran ulang yang kontekstual dengan sejarah sosial masyarakat.²⁰ Oleh karena itu, hadirnya konsep hermeneutika yang digagas oleh Arkoun sangat berpengaruh terhadap

sunnah aktual yang hidup sebagai kajian metodologis kritis dan rasionalis.

Muhammad Arkoun banyak memberikan pencerahan kepada umat Islam berkaitan kajian keilmuan yang seharusnya dijadikan titik penekanan analisis. Muhammad Arkoun telah menjelaskan bahwa dalam memahami kajian keislaman, problematika historis yang bersifat diakronik seharusnya mendapatkan perhatian lebih utama sebelum memasuki kajian yang bersifat theologis. Akibat dari melemahnya analisis sosial historis, suatu teks dapat kehilangan konteks yang melingkupinya.²¹ Dengan demikian, teks akan terfokus pada produk pemahaman ulama klasik sampai abad pertengahan yang berbeda-beda dan telah dianggap selesai oleh kalangan generasi berikutnya. Padahal, pemahaman terhadap teks akan tetap hidup sampai dinamika kehidupan berhenti.

Berdasarkan cara pandang Arkoun, apabila kitab-kitab tentang sejarah Nabi dihadapkan dengan sudut pandang baru, akan memperoleh suatu informasi yang baru pula terlebih ketika dihadapkan dengan pendekatan hermeneutika diakronik. Arkoun memiliki pandangan bahwa masing-masing author dan para

²⁰Johan Hendrik Meuleman, *Tradisi Kemoderenan dan Metamodernisme: Memperbincangkan Pemikiran Muhammad Arkoun* (Yogyakarta: LKISS, 1996), hlm. 27.

²¹ Johan Hendrik Meuleman, *Tradisi Kemoderenan*, hlm. 28.

pembaca teks tidak bisa dilepaskan dengan konteks sosial yang melingkupinya, baik terkait psikologis, politis, teologis maupun konteks lain yang menyertai dalam kurun waktu tertentu yang bersifat kajian singkronik.²² Oleh karena itu, kajian pemahaman teks dalam dunia Islam selalu terbuka seiring berkembangnya dinamika kehidupan dari zaman ke zaman berikutnya.

Pada dasarnya, adanya suatu doktrin pemahaman teks dengan sendirinya dapat tergeser oleh perkembangan konteks yang berbeda. Arkoun berpendapat bahwa doktrin terhadap pemahaman teks tidak selalu berlaku terhadap semua problematika sepanjang perkembangan zaman. Sebab, zaman semakin modern dengan berbagai kemajuan yang sangat signifikan termasuk dalam teknologi informasi tentunya belum ada di era klasik dan abad pertengahan.²³ Dengan demikian, diperlukannya pendekatan kontekstual untuk mengungkap makna berdasarkan dinamika sosial yang menyertainya dalam ruang dan kurun waktu tertentu.

Ketika konsep hermeneutika dihadapkan dengan kajian teks keagamaan, maka problematika dan

persoalan yang harus dihadapi adalah tentang bagaimana teks dihadirkan di tengah-tengah masyarakat kemudian dipahami dan didialogkan dengan realitas sosial untuk menghasilkan pemahaman yang bersifat kontekstual. Dengan cara kerja demikian ini tentunya akan menimbulkan dekonstruksi pemahaman teks yang bersifat terbuka dan tidak terbatas oleh ruang dan kurun waktu tertentu. Arkoun berpendapat bahwa adanya teks selalu disertai dengan konteks baik yang bersifat mikro maupun bersifat makro, baik yang disadari maupun yang tidak disadari oleh umat Islam.²⁴ Lebih dalam lagi, Muhammad Arkoun menegaskan bahwa adanya dekonstruksi harus disertai dengan konstruksi yang bersifat membangun sebuah kesadaran untuk meninggalkan pemahaman bersifat terbatas, baku dan meninggalkan adanya idealis terhadap golongan yang terlalu tinggi sehingga mengikat makna atau bahkan mengikat redaksi teks.²⁵ Dengan demikian, dalam kajian keislaman antara teks dan konteks memiliki hubungan erat dengan tradisi sosial historis sebagai mekanisme teologis kritis untuk memotivasi lahirnya pemahaman baru berdasarkan dinamika baru.

²² Johan Hendrik Meuleman, *Tradisi Kemoderenan*, hlm. 29.

²³ Johan Hendrik Meuleman, *Tradisi Kemoderenan*, hlm. 30.

²⁴ Johan Hendrik Meuleman, *Tradisi Kemoderenan*, hlm. 32.

²⁵ Richard E. Palmer, *Hermeneutic* (Evanston: North Western University Press, 1969), hlm. 45.

Suatu gagasan pemikiran tidak dapat terlepas dari adanya kritikan dari kalangan lainnya. Dalam hal ini, Muhammad Arkoun menyadari bahwa setiap berupaya untuk menawarkan sebuah konsep terhadap pemahaman teks, akan memunculkan kekhawatiran dari para ulama terhadap revalidasi esensi ajaran keagamaan yang berimplikasi pada penyelewengan dan sekularisme terhadap pemahaman teks. Menurutnya, kekhawatiran demikian inilah memang tidak dapat dihindari di kalangan ulama maupun kalangan pesantren dan hal tersebut wajar terjadi.²⁶ Oleh karena itu, adanya kritikan dalam kajian keilmuan merupakan hal yang wajar dan biasa terjadi dikarenakan suatu kebenaran dalam berfikir bersifat relatif, tergantung dari sudut pandang pembaca.

Konsep pemahaman teks yang ditawarkan oleh Arkoun mengandung filsafat pemahaman yang tinggi dan berusaha mencoba membuka keterbatasan esensi teks dengan cara pandang analisis kritis melalui penyampaian logis dan rasional. Dengan demikian, Arkoun sendiri menyadari adanya perbedaan gaya penyampaian yang sangat berbeda dengan kalangan ulama meskipun pada dasarnya

memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai upaya untuk memahami teks baik Alquran maupun hadis Nabi berdasarkan perkembangan dinamika kehidupan.

Apabila ditinjau lebih lanjut, teks Alquran maupun hadis nampak selalu selaras dengan dinamika perkembangan zaman merupakan bentuk keyakinan yang bersifat teologis. Namun, dalam praktik kehidupan realitas suatu pemahaman atau penafsiran terhadap teks selalu mengalami perkembangan tergantung dari masing-masing pembaca dan pelaku dalam menentukan langkah pemahamannya. Dengan demikian, dalam tataran inilah perlunya penerapan lingkaran konsep hermeneutika sebagai jembatan untuk mendialogkan dan mengintegrasikan antara teks, pembaca dan realitas sosial historis.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa teks dapat dipahami dengan berbagai pendekatan lainnya, seperti tradisi, budaya, antropologis dan lain sebagainya. Muhammad Arkoun melalui gagasan hermeneutika berupaya untuk mencari jalan tengah dalam mendialogkan teks dan sejarah sosial berdasarkan langkah-langkah yang digagasnya untuk memperoleh makna penafsiran teks lebih komprehensif sesuai kebutuhan umat Islam dalam ruang dan

²⁶ Dr. Adang Kuswaya, *Metode Tafsir Kontemporer: Model Pendekatan Hermeneutika Sosio-Tematik dalam Tafsir Hassan Hanafi* (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2011), hlm. 67.

kurun waktu tertentu seiring berkembangnya dinamika kehidupan.

E. Pemikiran Hermeneutika Hadis Perspektif Muhammad Arkoun

1. Islamologi Terapan Perspektif Muhammad Arkoun

Pemahaman dengan pendekatan hermeneutika tidak dapat dipisahkan dengan adanya islamologi terapan. Secara umum yang dimaksudkan dengan islamologi terapan yaitu sebuah praktik ilmiah dalam bidang epistemologi pemikiran. Dalam hal ini, Muhammad Arkoun telah berupaya untuk melakukan pengembangan terhadap Islam agar mampu menjawab seluruh problematika baru dalam kehidupan manusia.²⁷ Upaya tersebut bertujuan untuk menjawab kebutuhan orang-orang Islam ketika dihadapkan dengan realitas baru seiring adanya problematika perkembangan zaman yang terjadi.

Seiring dengan tuntutan perkembangan zaman, pola pikir bersifat dogmatis harus mulai ditinggalkan. Muhammad Arkoun berpendapat bahwa adanya peralihan terhadap episteme pertengahan yang masih mendalami dan menguasai ilmu keislaman dengan gaya berpikir dogmatis, sedangkan kaum akademis Barat telah mengalami

perkembangan pesat dalam pemikiran rasionalitasnya.²⁸ Dengan demikian, model gaya berpikir demikian ini membuka peluang besar bagi cendekiawan Barat yang ingin merusak esensi Islam itu sendiri seiring dengan realitas kehidupan yang ada.

Para orientalis memiliki tujuan yang beragam dalam mengkaji keilmuan Islam, ada kalanya murni berangkat dari kajian ilmiah, dikarenakan ingin merusak esensi keislaman melalui teks hadis dan lain sebagainya. Muhammad Arkoun mengakui bahwa tidak semua kalangan orientalis selalu negatif, namun mereka juga memiliki kontribusi besar terhadap dunia Islam melalui bidang-bidang lainnya. Adapun bidang-bidang tersebut diantaranya, seperti ilmu pengetahuan, ilmu teknologi informasi, filsafat pemikiran rasionalis dan lain sebagainya. Adapun di lain sisi, umat Islam tidak dapat menutup mata adanya para orientalis yang berusaha merusak esensi keislaman melalui berbagai macam pengaruh yang dilakukannya baik melalui Alquran maupun hadis.²⁹ Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu benteng pertahanan ajaran Islam dengan tujuan

²⁷ Muhammad Arkoun, *Islamic Studies: Methodologies of Islamic World* (New York: Oxford University Press, 1995), hlm. 333.

²⁸ Muhammad Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu Hidayat (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 32.

²⁹ Muhammad Arkoun, *Nalar Islami*, hlm. 33.

supaya umat Islam tidak mudah terpengaruh oleh gaya berpikir skeptis terhadap teks dari kalangan orientalis yang ingin merusak ajaran Islam.

Adanya pengaruh tersebut dikhawatirkan umat Islam ikut terjebak di dalamnya, terutama orang-orang dengan intelektual tinggi namun belum kuat secara ideologisnya. Melihat problematika tersebut, menurut Arkoun perlu adanya perubahan pola pikir episte abad pertengahan menjadi episte modern. Adapun ciri yang melekat pada pola pikir episte modern yaitu kesejarahan logika nalar kritis, meninggalkan model berpikir secara dogmatis dan berkembangnya kebebasan dalam berpikir sebagai kaum intelektualitas.³⁰ Gaya berpikir episte modern diharapkan mampu menjadi modal pertahanan ideologis umat Islam dan dapat menganalisis secara kritis terhadap kebakuan teks berdasarkan kontekstualitas zaman.

Dapat dipahami bahwa Muhammad Arkoun berupaya keras menuangkan pemikirannya ke dalam beberapa karya ilmiahnya agar dapat dinikmati oleh banyak kalangan. Islamologi terapan adalah tesis yang telah ditulis oleh Muhammad Arkoun berujuan untuk melakukan kritik terhadap islamologi

klasik pemikiran orang-orang Barat. Selain itu, adanya islamologi terapan juga bertujuan untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif dan kontekstual. Peralnya, menurut Muhammad Arkoun bahwa islamologi klasik tidak mampu menjawab problematika baru yang dihadapi. Sebab, islamologi klasik cenderung membatasi pola pikir dalam ruang lingkup teologi, filsafat dan hukum.³¹ Melihat adanya kelemahan dalam epistemologi klasik, maka dibutuhkan islamologi terapan dengan gaya berpikir episte modern, sehingga dapat membuka ruang kebebasan berpikir dengan nalar kritis berdasarkan fakta fenomenologis.

Seiring dengan perkembangan yang terjadi, akhirnya islamologi terapan menjadi sebuah praktik ilmiah berdasarkan model kajian pluridisipliner. Tujuannya, untuk membangkitkan kebebasan berpikir, sehingga menghasilkan sebuah pemikiran yang bersifat dinamis dan kontekstual tanpa merusak esensi keislaman. Sebab, pemahaman yang bersifat terikat dengan konteks masa lalu tidak dapat menjawab perkembangan problematika tuntutan zaman yang ada pada saat ini.

³⁰ Muhammad Arkoun, *Nalar Islami*, hlm. 34.

³¹ Muhammad Arkoun, *Nalar Islami*, hlm. 36.

Berkaitan dengan islamologi terapan, Muhammad Arkoun memiliki beberapa pandangan yang hendaknya dilakukan oleh umat Islam dalam menghadapi berbagai permasalahan baru dalam perkembangan zaman. Adapun pandangan tersebut yaitu sebagai berikut:

Pertama, umat Islam perlu mengkaji obyektif teks beserta isi dan makna pemikiran yang berasal dari para pencetus tradisi Islam. Kajian tersebut hendaknya tidak bersifat netral seperti yang dilakukan oleh para cendekiawan Barat pada masa klasik. *Kedua*, umat Islam perlu meninggalkan model berpikir yang bersifat dogmatis menuju model berpikir episte modern dan harus menguasai *social sciences*. *Ketiga*, berkaitan dengan kajian fenomena agama hendaknya tidak perlu dibatasi hanya terfokus pada fenomena dan sudut pandang tertentu, melainkan harus bersifat pluradisipliner.³² Dengan demikian, ketika melakukan sebuah kajian keagamaan perlu menerapkan berbagai metode, seperti analisis sosio historis kritis, kebahasaan, komparatif, metode dekonstruksi dan lain sebagainya yang bersifat kontekstual.

Keempat, umat Islam hendaknya tidak secara totalitas ketika mengadopsi kebudayaan dari bangsa lain. Menurut

³² Mohammad Nasir Tamara, "Mohammed Arkoun dan Islamologi Terapan", *Ulumul Qur'an*, Vol. 1, No. 2 (1998), hlm. 46.

Muhammad Arkoun, umat Islam harus memiliki jati dirinya sendiri sebagai kaum kontekstualis. *Kelima*, perlunya menerapkan praktik ilmiah islamologi terapan yang bersifat pluridisipliner dengan pendekatan antropologi, sosiologi, historis, psikologi kemanusiaan, geografis dan lain sebagainya. *Keenam*, umat Islam perlu memiliki kesadaran bahwa tidak ada suatu pemikiran yang bebas kritikan dari orang lain.³³ Oleh karena itu, harus bersikap terbuka menerima berbagai macam kritikan yang ada dari berbagai kalangan.

Pada dasarnya, islamologi terapan memiliki berbagai macam fungsi dalam kajian keislaman. Menurut Muhammad Arkoun islamologi terapan dapat digunakan untuk mengkaji tura>th sebagai permulaan adanya masyarakat agama dengan segala hal yang melingkupinya.³⁴ Dengan demikian, islamologi terapan juga memiliki kontribusi besar dalam pengaruhnya terhadap pemikiran neo-modernis. Untuk menuju pemikiran kontekstual, tentu saja pola pikir secara dogmatis harus ditinggalkan.

³³ Mohammad Nasir Tamara, Mohammed Arkoun, hlm. 47.

³⁴ Suadi Ahmad Yusuf, "Muhammad Arkoun Tentang Islam dan Modernitas", *el-Umdah*, Vol. 1, No. 2, (Desember 2017), hlm. 137.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa metode islamologi terapan dapat digunakan untuk mengkaji serta memahami makna yang terkandung di dalam hadis Nabi. Akan tetapi, dalam kajian yang dilakukan harus mempertimbangkan aspek historis dan masalah-masalah sosial yang sedang terjadi dalam realitas perkembangan zaman. Oleh karena itu, Muhammad Arkoun telah berupaya untuk menawarkan konsep hermeneutika sebagai wacana pembaruan dalam memahami makna di balik teks hadis.

2. Semiotika Penafsiran Teks Perspektif Muhammad Arkoun

Berkaitan dengan semiotika, nampaknya Muhammad Arkoun banyak dipengaruhi oleh seorang ilmuwan dari Prancis yang bernama Ferdiand de Saussure. Dalam hal ini, Ferdiand Saussure berpendapat bahwa linguistik (bahasa) merupakan bentuk implementasi makna teks secara komprehensif. Beliau telah dikenal oleh berbagai kalangan merupakan seorang ilmuwan Prancis yang ahli dalam bidang bahasa modern dan pertama kali ilmuwan yang memperkenalkan tatanan maupun tanda bahasa.³⁵ Ferdiand Saussure telah memiliki konsep kebahasaan yaitu dengan istilah

langue, *langue* dan *parole*. Ferdiand Saussure juga berpendapat bahwa bahasa merupakan petunjuk terhadap suatu benda dalam kehidupan realitas. Saussure menjelaskan *langue* merupakan suatu sistem tatanan norma-norma yang bersifat sistematis dan memiliki fungsinya tersendiri. Pasalnya, dalam bahasa hanya terdapat berbagai perbedaan saja.³⁶ Dengan demikian, analisis kebahasaan sangat dibutuhkan dalam mengkaji teks menggunakan pendekatan hermeneutika. Hal itu disebabkan manusia tidak dapat mengindari adanya perkembangan bahasa yang mengungkapkan sebuah makna di dalamnya.

Linguistik modern menjadi titik penekanan dalam mengungkapkan makna di balik teks. Ferdiand Saussure sebagai pencetus linguistik kontek modern, menyatakan dalam berbahasa yang terpenting yaitu tanda komunikasi antar sesama manusia. Sebab, sejauh ini tanda bahasa masih terfokus pada benda dalam kehidupan realitas. Adapun Ferdiand Saussure menjelaskan bahwa istilah penanda signifiant dapat dipahami sebagai aspek material dari suatu bahasa, berkaitan dengan apa yang didengar, dikatakan, ditulis dan dipahami. Istilah petanda (signifie) menurut Saussure

³⁵ Ishak Hariyanto, "Hermeneutika al-Qur'an Muhammed Arkoun", *el-Umdah*, Vol. 1, No. 2, (Desember 2018), hlm. 130.

³⁶ Ishak Hariyanto, "Hermeneutika, hlm. 131.

berarti gambaran pikiran atau suatu konsep terhadap apa yang telah dipahami oleh seseorang.³⁷ Oleh karena itu, pemahaman masing-masing pembaca biasa terjadi perbedaan, hal itu disebabkan oleh adanya hasil gambaran pemikiran yang berbeda pula.

Dapat dipahami bahwa sebuah tanda dalam tatanan bahasa bukan berarti karena referensinya menunjuk pada objek realitas. Akan tetapi, merupakan sebuah konsep terhadap objek realitas yang terjadi dalam kehidupan nyata. Adapun secara konsep, menurut Ferdiand Saussure tidak dapat dipisahkan dari tanda bahasa, namun masuk dalam ruang lingkup bahasa itu sendiri.³⁸ Hal yang perlu diperhatikan dalam bahasa yaitu tanda bahasa secara komprehensif dan valid, supaya tidak terjadi kesalahan dalam memahami bahasa. Unsur *signifiant* dan *signifie* dalam bahasa tidak dapat dipisahkan, karena keduanya merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. *Signifie* tidak dapat ditangkap atau dipahami oleh seseorang apabila tidak ada tanda bahasanya. Sebaliknya, *signifiant* tidak akan dapat dipahami tanpa adanya *signifie* (gambaran sebuah pikiran). Dengan demikian, nampak jelas

bahwa *signifiant* dan *signifie* merupakan unsur pokok dalam mengkaji linguistik.³⁹ Dengan demikian, apabila teks dianalisis berdasarkan unsur *signifiant* dan *signifie*, akan memperoleh suatu makna yang komprehensif dan kontekstual.

Selain Ferdiand Saussure, terdapat ilmuwan lain yang turut berkontribusi pengaruhnya terhadap Muhammad Arkoun yaitu Paul Ricoeur. Ilmuwan tersebut banyak berbicara berkaitan dengan persoalan mitos. Paul Ricoeur berpendapat bahwa umat manusia sering memakai simbol yang mempunyai makna lebih dari satu (makna ganda). Menurut Paul Ricoeur, mitos merupakan simbol tambahan yang bersifat skunder, dalam artian simbol skunder merupakan penjabaran dari cerita simbol primer.⁴⁰ Dengan demikian, muncullah berbagai macam makna terhadap adanya berita yang mengandung mitos tersebut, tidak dapat disamakan antara berita satu dengan berita lainnya.

Mitos bukan termasuk khayalan yang tidak mengandung makna, akan tetapi mitos tidak langsung membicarakan secara signifikansi terkait kenyataan realitas kehidupan. Namun, mitos dengan cara khusus yang memungkinkan adanya

³⁷ Bertens, *Filsafat Bara Kontemporer Prancis* (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2007), hlm. 202.

³⁸ Bertens, *Filsafat*, hlm. 203.

³⁹ Bertens, *Filsafat*, hlm. 204.

⁴⁰ Roland Barthes, *Elements of Semiology*, terj. Kahfi Nazaruddin (Jakarta: Jalasutra, 2012), hlm. 31.

perbedaan cerita antar manusia. Frye menjelaskan bahwa di dalam alkitab terdapat banyak mitos dengan berbagai narasinya. Alkitab menurut pandangan Frye bukan sebuah karya sejarah yang bersifat deskriptif, sehingga menurutnya dalam alkitab tidak menutup kemungkinan adanya kebohongan atau khayalan semata.⁴¹ Oleh karena itu, suatu berita yang mengandung unsur mitos tidak dapat dipastikan makna tertentu yang ada di baliknya, bahkan tidak menutup kemungkinan terdapat kebohongan dalam redaksi mitos.

Berkaitan dengan mitos, meskipun pemikiran Arkoun dipengaruhi oleh Paul Ricoeur nampak terdapat titik perbedaan secara signifikansinya. Pasaunya, Arkoun berpendapat bahwa mitos merupakan angan-angan sosio historis yang sangat penting untuk dikaji. Arkoun juga menegaskan bahwa mitos jangan hanya dianggap sebagai khayalan anti rasional yang wajib dimusnahkan.⁴² Oleh karena itu, mitos harus dikaji dan dilestarikan dalam kehidupan modern sebagai salah satu hal yang bersifat positif dan mendasar dalam realitas kehidupan sosio historis masyarakat.

Dapat dipahami bahwa Muhammad Arkoun tidak menentang adanya mitos

dalam sejarah kehidupan manusia. Adapun yang Muhammad Arkoun tentang adalah berbagai bentuk penyelewengan terhadap mitos itu sendiri, baik dalam bentuk mistik, ideologi maupun mitologi. Menurut Arkoun, dalam pengungkapan mitos memang tidak secara langsung mengungkapkan adanya kenyataan, melainkan melalui berbagai tanda berdasarkan aturan-aturan tertentu yang terdapat dalam masing-masing daerah.⁴³ Dengan demikian, mitos menggambarkan sebuah makna yang bersifat tidak secara langsung, melainkan sebagai suatu gambaran terhadap makna yang ada di balik redaksinya. Untuk mengungkap makna tersebut harus dikaji berdasarkan kajian historis yang membawa perkembangan mitos tersebut.

Adapun tanda tersebut menggabungkan dua unsur antara penanda dan petanda yang dapat memberikan gambaran adanya makna dari sebuah gagasan pikiran manusia yang merupakan sistem semiotik. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam semiotika harus memahami tatanan bahasa, sedangkan dalam konteks linguistik harus memperhatikan dua unsur yaitu signifiant dan signifie. Konsep tersebut bertujuan untuk memahami

⁴¹ Roland Barthes, *Elements*, hlm. 32.

⁴² Muhammad Arkoun, *Nalar Islami*, hlm. 39.

⁴³ Muhammad Arkoun, *Nalar Islami*, hlm. 41.

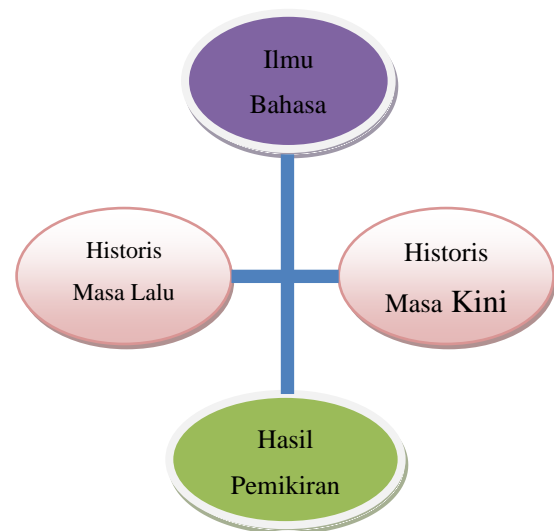
sebuah teks secara komprehensif dan dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat.

3. Hermeneutika Hadis Perspektif Muhammad Arkoun

Berkaitan dengan konsep linguistik yang telah digagas oleh Ferdinand Saussure di atas, Muhammad Arkoun menggunakan wacana pembaruan dalam pemahaman hadis yaitu dengan pendekatan “*logosentrisme*”. Arkoun juga mengakui adanya berbagai istilah dalam ilmu bahasa, namun beliau merumuskan dengan cara pandangnya sendiri. Adapun pandangan Arkoun dalam hal ini dirumuskan dengan tiga istilah yang menjadi lingkaran hermeneutika hadis, yaitu *author*, *teks* dan *reader*.⁴⁴ Sebab, tiga unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Teks tanpa pembaca maka tidak dapat menghasilkan suatu utjihat pemikiran dan akan tetap menjadi teks yang baku, begitupun sebaliknya.

Dapat dipahami bahwa ajaran-ajaran Islam berlandaskan sumber teks Alquran maupun hadis. Isi yang terdapat dalam teks tersebut banyak ditemukan adanya berbagai macam simbol dan berbagai penafsiran makna, sehingga membuka pintu lebar akan adanya berbagai model

pemahaman dengan pendekatan beragam. Palsnya, menurut Arkoun teks-teks tersebut memiliki hubungan erat dengan bahasa, pemikiran dan sosio-historis.⁴⁵ Adapun pendapat Arkoun dalam konsepnya mengenai pemahaman hermeneutika Hadis dapat digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut:



Berdasarkan signifikansi bagan tersebut dapat dipahami bahwa Muhammad Arkoun menerapkan model berpikirnya dengan pola episte modern, teks dianalisis berdasarkan ilmu bahasa yang mendasarinya berdasarkan analisis sosio historis terbentuknya teks tersebut dan sosio historis pada masa kini. Muhammad Arkoun menjelaskan berkaitan dengan tujuan ilmu bahasa yaitu sebagai pisau analisis. Ketika melakukan kajian analisis terhadap suatu teks, harus

⁴⁴ Muhammad Arkoun, *Nalar Islami*, hlm. 42.

⁴⁵ Muhammad Arkoun, *Nalar Islami*, hlm. 43.

memahami tatanan bahasa dan harus disampaikan secara logis agar lebih mudah dipahami oleh para pembaca. Pemikiran Arkoun dalam ilmu bahasa melebihi batas analisis pendekatan semiotika.⁴⁶ Sebab, Arkoun tidak hanya terfokus pada sebuah teks wacana penafsiran, namun juga mengaitkan antara realitas, wacana dan persepsi. Selain itu, Muhammad Arkoun juga menaruh perhatian besar terhadap pendekatan hermeneutika hadis yang menekankan pada pengarang, teks dan pembaca.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Menurut Muhammad Arkoun, apabila menggunakan pendekatan hermeneutika dalam memahami makna teks harus memperhatikan unsur bahasa yang terdapat di dalamnya. Selain itu, juga harus mempertimbangkan sejarah sosial yang terjadi pada masa lalu, kemudian dianalisis dihadapkan dengan problematika yang sedang terjadi. Dengan demikian, akan menghasilkan suatu pemikiran yang bersifat rasional dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat.

Berkaitan dengan hermeneutika, para pemikir akademis memiliki beberapa istilah khusus dalam kajiannya terhadap teks. Arkoun juga menelaah wacana pemahaman teks dengan menggunakan

istilah *anggitankorpus*. Istilah tersebut digunakan oleh Muhammad Arkoun berkaitan dengan pembacaan teks sebagai korpus terbatas. Muhammad Arkoun juga menegaskan bahwa dirinya tidak dapat menutup mata terhadap adanya analisis yang bermacam-macam.⁴⁷ Sebab, sejauh ini adanya kajian terhadap korpus terbatas pada pemahaman dogmatis, padahal korpus-korpus tersebut merupakan hasil analisis para ulama baik fuqaha maupun sekte-sekte Islam lainnya.

Berangkat dari pandangan tersebut, Muhammad Arkoun membedakan antara korpus yang tertutup secara resmi dan korpus yang masih terbuka terhadap berbagai macam bentuk penafsiran. Keterbukaan Muhammad Arkoun terhadap Alquran maupun hadis sebagai teks yang bebas untuk ditafsirkan dan dipahami berlandaskan berbagai macam pendekatan nampaknya menyamai dengan apa yang telah dikatakan oleh George Gamader.⁴⁸ Adapun George berpendapat bahwa sebuah teks tidak memiliki batasan dalam pemahamannya, sehingga diperlukan adanya kebebasan berpikir untuk mencapai suatu pemahaman terhadap teks secara komprehensif dengan

⁴⁶ Muhammad Arkoun, *Arab Thought*, terj. Yudian Asmin (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), hlm. 15.

⁴⁷ Muhammad Arkoun, *Berbagai Pembacaan Terhadap Teks Islam*, terj. Mahasin (Jakarta: INIS, 1997), hlm. 59.

⁴⁸ Ridwan Munzir, *Hermeneutika Filosofis Hans George Gamader* (Yogyakarta: al-Ruzz Media, 2011), hlm. 61.

berbagai sudut pandang.⁴⁹ Dengan demikian, interpretasi teks hadis akan memperluas dan memperkaya makna dari teks itu sendiri. Sebab, suatu teks tidak hanya terbatas pada konteks masa lalu, namun juga harus terbuka dengan konteks realitas pada masa kini dan masa mendatang.

Pemahaman terhadap teks tidak akan pernah berhenti, karena zaman semakin berkembang maka problematika yang terjadi juga semakin berkembang dengan berbagai persoalan-persoalan baru. Kebebasan dalam menginterpretasikan makna teks hadis bersifat kontekstual berdasarkan perkembangan zaman bertujuan untuk memberikan wawasan terhadap umat manusia berkaitan dengan persoalan-persoalan baru. Ketika memahami teks di dalamnya terdapat berbagai macam tanda dan petanda yang hendaknya dikaji oleh para intelektualitas kontemporer.⁵⁰ Kajian ini bertujuan supaya tidak terjadi kesalahan bahkan penyelewengan terhadap esensi maknanya. Oleh karena itu, teks tidak dapat dipahami secara terpisah dengan pemahaman yang bercorak hermeneutik sebagai pendekatan penafsirannya.

Dapat dipahami bahwa metode pendekatan hermeneutika sebagai alat

untuk berfilsafat dalam melakukan penafsiran terhadap teks, tentunya akan selalu relevan dengan perkembangan realitas kehidupan. Muhammad Arkoun menyatakan keterbukaannya terhadap adanya kebebasan berpikir ketika melakukan interpretasi pemahaman terhadap teks berdasarkan analisis logis, kritis dan kontekstual.⁵¹ Dengan demikian, pendapat Arkoun tersebut dapat melumpuhkan para orientalis yang ingin merusak esensi keislaman melalui teks sebagai sumber utama dalam ajaran Islam.

Kajian yang telah dilakukan oleh Arkoun juga dapat menjawab adanya tuduhan bahwa hadis Nabi bersifat kuno yang hanya mampu menjawab permasalahan-permasalahan masa lalu. Padahal, apabila dianalisis secara mendalam nampak jelas bahwa teks Alquran maupun hadis tetap mampu menjawab segala permasalahan yang terjadi seiring perkembangan zaman. Sebab, penafsiran terhadap teks akan tetap hidup sampai akhir zaman dan pemahaman-pemahaman yang bersifat statis sudah seharusnya ditinggalkan. Arkoun menegaskan bahwa pendekatan hermeneutika berkaian dengan sosio historis, karena teks bukan merupakan produk yang langsung jadi, melainkan memiliki akar sejarah yang sangat

⁴⁹ Ridwan Munzir, *Hermeneutika*, hlm. 62.

⁵⁰ Muhammad Arkoun, *Nalar Islami*, hlm. 45.

⁵¹ Muhammad Arkoun, *Berbagai*, hlm. 61.

panjang meskipun tidak semua teks hadis memiliki asbab al-wurudnya. Namun, bagi Arkoun terbentuknya teks hadis tidak dapat lepas dari setting sosio historis yang melingkupinya, baik yang berkaitan langsung dengan sebab mikro maupun sebab makro.⁵² Oleh karena itu, pendekatan hermeneutika selalu berkaitan dengan kondisi sosial historis, psikologis, budaya, politis, antropologis dan lain sebagainya. Apabila hanya dikaji berdasarkan satu sudut pandang tertentu, maka rawan terjadi hasil pemikiran yang bersifat statis.

Pada dasarnya, dalam mengkaji teks harus memperhatikan maksud dan tujuan yang sebenarnya dari pengarang itu sendiri, sehingga tidak langsung mengambil secara mentah-mentah sebagai dalih. Sebab, adanya bahasa teks akan menimbulkan berbagai macam makna penafsiran, tergantung hasil bacaan yang dilakukan oleh masing-masing pembaca. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa konsep hermeneutika Arkoun menekankan pada aspek ilmu bahasa dengan berbagai penanda maupun petanda dalam sebuah teks berdasarkan setting historis yang melingkupinya. Kemudian, dalam memahami teks Arkoun menyadari adanya kebebasan berfikir untuk

memperkaya makna teks itu sendiri. Selain itu, Arkoun juga menyadari adanya perbedaan hasil pemikiran dari masing-masing pemikir. Oleh karena itu, konsep yang telah digagas oleh Arkoun tentunya tidak dapat lepas dari kritikan oleh berbagai kalangan lainnya.

F. Analisis Hermeneutika Hadis Perspektif Muhammad Arkoun

Pemikiran Muhammad Arkoun berkaitan dengan wacana pembaruan dalam pemahaman hadis tentu memiliki kontribusi besar dalam dunia Islam. Pasalnya, analisis yang digunakan mampu memecahkan kebekuan pemahaman teks yang masih bersifat statis. Hadirnya pendekatan hermeneutika dapat mengubah pola pikir manusia bahwa teks bersifat kuno dan tidak mampu menjawab tantangan zaman, karena Alquran maupun hadis hanya merespon masalah-masalah yang terjadi pada masa lalu.

Muhammad Arkoun dalam konsep hermeneutikanya, lebih menekankan pertimbangan antara ilmu bahasa, sosio historis dan kebebasan berfikir. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Selain itu, Muhammad Arkoun juga menegaskan bahwa hermeneutik dan fisafat memiliki hubungan yang signifikan, karena untuk memperoleh hasil pemikiran yang komprehensif dalam interpretasi

⁵² Muhammad Arkoun, *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama*, terj. Ruslani (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), hlm. 42.

hermeneutika corak filsafat sangat diperlukan.

Munculnya problematika baru dalam realitas kehidupan, menjadi celah bagi para ilmuwan untuk berupaya menjembatani kesukaran makna dalam berbagai teks termasuk hadis-hadis Nabi. Oleh karena itu, Arkoun turut memberikan perhatian khusus dalam menengahi problematika masa lalu dan problematika yang terjadi pada masa kini. Lahirnya pemikiran dengan konsep hermeneutika membuka pintu lebar dalam kebebasan berpikir bagi kalangan semua kalangan untuk menginterpretasikan pemikirannya terhadap pemahaman sebuah teks dengan berbagai pendekatan.

Berpikir logis berdasarkan analisis kritis terhadap fakta data yang telah ditemukan ketika hendak melakukan sebuah penafsiran teks memang sangat diperlukan untuk menjawab adanya problematika baru dalam realitas kehidupan. Kebebasan berpikir tanpa dibatasi oleh adanya dogma dari sebagian ulama abad terdahulu, merupakan upaya yang hendaknya dilakukan ketika memahami sebuah makna di balik kebakuan teks.

Muhammad Arkoun sendiri menyadari bahwa konsep kebebasan berpikir yang telah digagasnya tidak lepas dari berbagai macam kritikan yang

dicetuskan oleh kalangan lainnya. Oleh karena itu, jika diperhatikan lebih dalam lagi ketika melakukan penafsiran terhadap teks apabila terlalu mengedepankan corak filsafat (kebebasan berfikir), dikhawatirkan akan meninggalkan atau mengabaikan teori-teori dan kaidah-kaidah yang ada dalam ilmu hadis dari para ulama. Sebab, dalam melakukan penafsiran terhadap teks yang sesuai dengan tantangan zaman memang sudah seharusnya meninggalkan pemahaman yang bersifat dogmatis. Akan tetapi, hendaknya juga berupaya untuk tidak meninggalkan atau mengabaikan kaidah-kaidah yang telah tersusun secara sistematis dalam ilmu hadis baik dirayah maupun riwayat.

Umat Islam harus memiliki pondasi yang kuat untuk terjun ke ranah hermeneutika, sehingga dapat mengintegrasikan penerapan antara kaidah keilmuan dari para ulama dengan perkembangan pendekatan yang bersifat merespon dinamika sosial kehidupan. Dengan demikian, idealis umat Islam tidak mudah goyah ke dalam pemikiran-pemikiran yang bersifat skeptisme dan dapat berfikir kritis terhadap setiap tindakan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendekatan hermeneutika dalam penafsiran terhadap teks pada masa

kontemporer hendaknya tetap menggabungkan dua aspek. *Pertama*, memperhatikan aspek masa lalu baik berkaitan dengan kaidah-kaidah ilmu hadis riwayat maupun dirayah secara menyeluruh. *Kedua*, mempertimbangkan aspek masa kini yang bersifat kontekstualisasi. Adapun aspek masa kini berkaitan dengan masalah-masalah sosial yang sedang terjadi dalam realitas kehidupan dengan berbagai pendekatan seperti antropologis, budaya, psikologis dan lain sebagainya. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh makna teks dalam jangkauan lebih luas (komprehensif) tanpa meninggalkan kaidah dasar dari para ulama ahli hadis.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman hermeneutika menurut Muhammad Arkoun tidak terlepas dari Islamologi terapan dan Semiotika. Menurutnya, ilmu bahasa berfungsi sebagai alat untuk menganalisis teks. Ketika melakukan sebuah penafsiran terhadap teks harus memahami tata bahasa, kemudian

disampaikan dengan bahasa yang logis, kritis dan rasionalis disertai fakta aktual. Memahami teks dengan menggunakan pendekatan hermeneutika, menurut Muhammad Arkoun harus memahami kaidah-kaidah ilmu bahasa dan mempertimbangkan sejarah sosio historis masa lalu dan masa kini, sehingga menghasilkan suatu pemikiran yang komprehensif terhadap makna teks.

Adapun hermeneutika menurut Muhammad Arkoun sebagai alat berfilsafat, sehingga dapat menciptakan adanya kebebasan berpikir kritis. Akan tetapi, cara pandang Muhammad Arkoun yang menjadikan hermeneutika sebagai alat kebebasan berfikir (berfilsafat) terhadap makna teks tidak lepas dari berbagai kritikan. Sebab, pemikiran tersebut dikhawatirkan terlalu mengedepankan filsafat, sehingga meninggalkan kaidah-kaidah dalam ilmu hadis yang telah digagas oleh para ulama. Meskipun demikian, Muhammad Arkoun tetap memiliki banyak kontribusi terhadap pembaruan pemahaman Alquran yang bersifat kontekstual dan rasionalis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arkoun. Muhammad, *Islamic Studies: Methodologies of Islamic World*. New York: Oxford University Press, 1995.
- _____, *Arab Thought*, terj. Yudian Asmin. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996.
- _____, *Berbagai Pembacaan Terhadap Teks Islam*, terj. Mahasin. Jakarta: INIS, 1997.
- _____, *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama*, terj. Ruslani. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014.
- _____, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu Hidayat. Jakarta: INIS, 1994.
- Barthes. Roland, *Elements of Semiology*, terj. Kahfi Nazaruddin. Jakarta: Jalasutra, 2012.
- Bertens, *Filsafat Bara Kontemporer Prancis*. Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2007.
- Ghazali. Imam, “Hermeneutika Dalam Pandangan Muhammad Arkoun”, *Jurnal Refleksi*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2017).
- Hanafi. Imam, *Hermeneutika Islam*. Yogyakarta: ITTAQA Press, 1995.
- Hariyanto. Ishak, “Hermeneutika al-Qur’an Muhammed Arkoun”, *el-Umdah*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2018).
- Husain. Ahmad, “Perkembangan dan Pemikiran Perkembangan Islam”, *Jurnal Islamia*, Vol. 1, No. 2 (Juni 2004).
- Ihsan. Muhammad, “Nalar Islam dan Nalar Kontemporer”, *Jurnal Ulumul Qur’an*, Vol. 1, No. 1 (Juli 2018).
- Jamarudin. Ade, “Al-Qur’an Dalam Perspektif Mahammad Arkoun”, *Jurnal Akademika*, Vol. 1, No. 1 (Juni 2018).
- Kuswaya. Dr. Adang, *Metode Tafsir Kontemporer: Model Pendekatan Hermeneutika Sosio-Tematik dalam Tafsir Hassan Hanafi*. Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2011.
- Meuleman. Johan Hendrik, *Tradisi Kemoderenan dan Metamodernisme: Memperbincangkan Pemikiran Muhammad Arkoun*. Yogyakarta: LKISS, 1996.
- Munzir. Ridwan, *Hermeneutika Filosofis Hans George Gadamer*. Yogyakarta: al-Ruzz Media, 2011.
- Muqtada. Muhammad Riza, “Utopia Khilafah Islamiyyah: Studi Tafsir Politik Muhammad Arkoun”, *Jurnal Theologia*, Vol. 28, No. 1 (2017).
- Nasrudin, “Manhaj Tafsir Mohammad Arkoun”, *Jurnal Maghza*, Vol. 1, No. 1 (Januari-Juni 2016).
- Palmer. Richad E., *Hermenetic*. Evantos: North Western University Press, 1969.

- Putra. Suryadi, *Mohammed Arkoun Tentang Islam dan Modernitas Kehidupan* (Jakarta: Paramadina Press, 1998).
- Soekarba. Siti Rohmah, “Kritik Pemikiran Arab: Metode Dekonstruksi Muhammed Arkoun”, *Jurnal Wacana*, Vol. 8, No. 1 (2016).
- Tamara. Mohammad Nasir, “Mohammed Arkoun dan Islamologi Terapan”, *Ulumul Qur’an*, Vol. 1, No. 2 (1998).
- Ulya. Inayatul, “Kritik Nalar Islam: Studi Pemikiran Hermeneutik Mohammed Arkoun”, *Jurnal Hermeneutika*, Vol. 11, No. 1 (2017).
- Yusuf. Suadi Ahmad, “Muhammad Arkoun Tentang Islam dan Modernitas”, *el-Umdah*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2017).